

POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK DOKTER SPESIALIS KULIT DAN KELAMIN DI APOTEK KIAT WIJAYA PERIODE JULI-DESEMBER 2021

Raissa Fitri¹, Alfi Sapitri², Eva Diansari Marbun^{3}, Siti Hawa⁴*

^{1,2,3,4}Fakultas Farmasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

Email: ephalg8@gmail.com

* corresponding author

ABSTRAK

Penyakit kulit akibat infeksi sering disebabkan oleh bakteri. Obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan bakteri yaitu antibiotik. Peresepan antibiotik yang cukup tinggi akan meningkatkan kejadian resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan dan untuk mengetahui kesesuaian pola peresepan antibiotik dari dokter spesialis kulit dan kelamin di Apotek Kiat Wijaya periode Juli-Desember 2021 yang ditinjau dari indikator WHO. Penelitian ini merupakan survei retrospektif bersifat deskriptif yang mengkaji informasi dan mengumpulkan data yang telah ada sebelumnya lalu data tersebut ditelaah untuk mengamati pola peresepan dari dokter spesialis kulit dan kelamin pada Apotek Kiat Wijaya periode Juli-Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peresepan obat berdasarkan indikator peresepan WHO di Apotek Kiat Wijaya, yaitu rata-rata jumlah item obat perlembar resep adalah 4,18 item obat tiap lembar resep dan persentase peresepan antibiotik sebesar 100% sehingga hasil tersebut belum memenuhi standar WHO. Adapun pola peresepan antibiotik di Apotek Kiat Wijaya, jumlah resep yang diperoleh sebanyak 122 resep, jenis dan golongan antibiotik yang sering diresepkan antibiotik clindamisin sebanyak 34,07% dan diikuti obat yang paling sering kedua diresepkan ialah golongan tetrasiklin sebanyak 16,30% yang terdiri dari doksisisiklin. Berdasarkan bentuk sediaan antibiotik yang sering digunakan adalah bentuk sediaan kapsul dengan persentase sebesar 52,60%, diikuti sediaan tablet dan sediaan sirup. Berdasarkan kriteria aturan pakai, yang paling sering diresepkan adalah penggunaan antibiotik dengan aturan pakai 2 x sehari sebanyak 47,41%. Berdasarkan Jumlah resep yang diperoleh, jenis dan golongan antibiotik yang sering diresepkan antibiotik clindamisin sebanyak (34,07%) dan diikuti paling sering kedua diresepkan golongan tetrasiklin sebanyak (16,30%) yang terdiri dari doksisisiklin.

Kata kunci: Pola Peresepan, Antibiotik, Apotek

ABSTRACT

Infectious skin diseases are often caused by bacteria. The most widely used drugs for infections caused by bacteria are antibiotics. Prescription of antibiotics that are high enough will increase the incidence of resistance. This study aims to determine the pattern of prescribing and to determine the suitability of the pattern of prescribing antibiotics from dermatologists and genital specialists at the Kiat Wijaya Pharmacy for the period July-December 2021 in terms of WHO indicators. This research is a descriptive retrospective survey that examines information and collects pre-existing data and then the data is reviewed to observe prescription patterns from skin and venereal specialists at the Kiat Wijaya Pharmacy for the period July-December 2021. The results show that drug prescribing is based on prescribing indicators. WHO at the Kiat Wijaya Pharmacy, namely the average number of drug items per prescription sheet is 4.18 drug items per prescription sheet and the percentage of antibiotic prescriptions is 100%, so these results do not meet WHO standards. As for the pattern of prescribing antibiotics at the Kiat Wijaya Pharmacy, the number of prescriptions obtained was 122, the type and class of antibiotics that were often prescribed were the clindamycin antibiotic as much as 34.07% and followed by the second most frequently prescribed drug was the tetracycline class as much as 16.30% consisting of doxycycline. Based on the dosage forms of antibiotics that are often used are capsule dosage forms with a percentage of 52.60%, followed by tablets and syrup preparations. Based on the criteria for the rules of use, the most frequently prescribed was the use of antibiotics with the rule of use 2 x a day as much as 47.41%. Based on the number of prescriptions obtained, the type and class of antibiotics that were most often prescribed were clindamycin antibiotics (34.07%) and followed by the second most frequently prescribed tetracycline group (16.30%) consisting of doxycycline.

Keywords: Prescribing Pattern, Antibiotics, Pharmacy

PENDAHULUAN

Obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan bakteri yaitu antibiotik (Kemenkes RI, 2013). Peresepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa telah muncul mikroba yang resisten antara lain *Methicillin Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA), resistensi multi obat pada penyakit tuberkulosis (MDR TB) dan lain-lain. Dampak resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas, dan biaya kesehatan (Kemenkes RI, 2011). Aplikasi peresepan antibiotik telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya: Pola peresepan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. Dari hasil rekam medik pasien penelitian dapat disimpulkan rata-rata penggunaan antibiotik per resep 1,86 item, persentase penggunaan antibiotik generik 86%, persentase antibiotik yang termasuk dalam *e-Catalogue* 69%, antibiotik per golongan terbesar sefalosporin yaitu sefoperazon 25,49%, seftriakson 15,69% dan golongan kuinolon yaitu levofloksasin 23,53% (Pontoon, dkk., 2017); Pola peresepan antibiotik dari dokter gigi di Apotek-Apotek Kota Medan periode Maret-Mei 2017. Obat selain antibiotik yang diresepkan dokter gigi ialah obat golongan analgesik dan antiinflamasi sebanyak 752 resep (83,39%). Dapat disimpulkan bahwa peresepan antibiotik terbanyak adalah golongan penicillin, bentuk sediaan tablet, durasi pemakaian selama 3 hari, aturan pakai 3x sehari, jenis obat merek generik, serta obat selain antibiotik yang diresepkan ialah obat golongan analgesik dan antiinflamasi (Irwan, 2018); Pola peresepan obat kulit di Apotek Afina Yogyakarta periode Juli-Desember Tahun 2017 (Shamantha, 2019); Pola peresepan antibiotik pada pasien *pneumonia* di Poli anak RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017. Dimana terdapat 2 rute pemberian yaitu 76,43% penggunaan obat topikal dan 23,57% secara oral. Dengan variasi jumlah obat yang diberikan kepada pasien 50,75% dengan 2 variasi obat, variasi sediaan obat non racikan 67,68% dan racikan 32,32%, bentuk sediaan terbanyak yaitu krim 49,49%, dan variasi signa terbanyak yaitu s 3 dd ue sebesar 60,61%. Sedangkan untuk persentase obat racikan sebesar 32,32% dengan 2 zat aktif 71,86% dan 3 zat aktif 28,14% (Zaini, dkk., 2019). Persentase peresepan antibiotik menurut hasil penelitian pola peresepan tahun 1993 yang dilakukan oleh WHO ialah sebesar $\leq 30\%$ (WHO dalam Diana, dkk., 2021). Apotek Kiat Wijaya merupakan apotek di Kelurahan Perawang yang bekerja sama dengan dokter spesialis kulit dan kelamin sehingga terdapat resep antibiotik oral.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola peresepan antibiotik dari dokter spesialis kulit dan kelamin pada Apotek Kiat Wijaya periode Juli-Desember 2021. Untuk mengetahui kesesuaian pola peresepan antibiotik dari dokter spesialis kulit dan kelamin pada Apotek Kiat Wijaya periode Juli-Desember 2021 yang ditinjau dari indikator *World Health Organization* (WHO) dengan parameter: Rata-rata jumlah item obat per lembar resep dan Persentase peresepan antibiotika.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penyakit kulit dan kelamin masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Siak khususnya di Kecamatan Tualang, Kelurahan Perawang. Hasil survei yang telah dilakukan di Apotek Kiat Wijaya menunjukkan bahwa penyakit kulit dan kelamin merupakan salah satu penyakit yang sering ditemui dan belum adanya penelitian tentang penyakit kulit di Apotek Kiat Wijaya sebelumnya. Serta hanya satu-satunya apotek yang bekerja sama dengan dokter spesialis kulit dan kelamin di Perawang, Kecamatan Tualang. Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian "Pola Peresepan Antibiotik dari Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Apotek Kiat Wijaya Perawang Periode Juli-Desember 2021".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan survei retrospektif bersifat deskriptif yang mengkaji informasi dan mengumpulkan data yang telah ada sebelumnya lalu data tersebut ditelaah untuk mengamati pola peresepan dari dokter spesialis kulit dan kelamin pada Apotek Kiat Wijaya periode Juli-Desember 2021. Tempat penelitian ini dilakukan di Apotek Kiat Wijaya Jalan Raya Perawang Km. 6 Kelurahan

Perawang. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan 07 Februari - 11 Maret 2022. Dalam penelitian ini adapun indikator dalam mengukur pola persepsian ini adalah Indikator *World Health Organization* (WHO). Indikator *World Health Organization* (WHO) Indikator *World Health Organization* adalah suatu petunjuk yang dibuat oleh lembaga kesehatan dunia yang merupakan suatu standar pelayanan kesehatan. Dalam penelitian ini mengetahui kesesuaian pola persepsian yang baik menurut WHO terhadap pola persepsian yang ada di Apotek Kiat Wijaya. Dimana indikator dalam rata-rata jumlah item obat per lembar resep dengan nilai standar $\leq 1,8-2,2$, serta indikator dengan persentase persepsian antibiotik dengan nilai standart $\leq 30\%$. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep dinyatakan sesuai dengan indikator WHO jika lebih kecil atau sama dengan nilai standar yaitu 1,8-2,2. Persentase persepsian antibiotik dinyatakan sesuai dengan indikator WHO jika lebih kecil atau sama dengan 30%.

Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat resep yang mengandung antibiotik oral dari dokter spesialis kulit dan kelamin pada Apotek Kiat Wijaya Perawang periode Juli–Desember 2021. Data yang dikumpulkan adalah usia pasien, jenis kelamin, golongan antibiotik, bentuk sediaan, aturan pakai, dan lama pemakaian.

Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Untuk mengetahui pola persepsian antibiotik yaitu dalam bentuk frekuensi dan persentase. Dan untuk kesesuaian persepsian antibiotik di Apotek Kiat Wijaya menurut indikator WHO dapat dihitung. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep yaitu dimana jumlah item obat yang diresepkan dibagi dengan jumlah total lembar resep yang diteliti. Persentase persepsian obat dengan antibiotik yaitu jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik dibagi jumlah total lembar resep yang diteliti dikali 100 %. Persentase Usia yaitu jumlah usia dibagi jumlah total usia dikali 100%. Persentase Jenis Kelamin yaitu jumlah usia dibagi jumlah total usia dikali 100%. Persentase Golongan Antibiotik yaitu jumlah total kandungan antibiotik dibagi total kandungan antibiotik dikali 100%. Persentase Bentuk Sediaan yaitu jumlah bentuk sediaan dibagi total bentuk sediaan dikali 100 %. Persentase Aturan Pakai yaitu jumlah aturan pakai dibagi total aturan pakai dikali 100%. Persentase Lama Pemakaian yaitu jumlah lama pemakaian dibagi total lama pemakaian dikali 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Peresepan menurut WHO

Dari pola persepsian antibiotik dan kesesuaian persepsian di Apotek Kiat Wijaya menurut WHO dapat dilihat sebagai berikut :

1. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep

Parameter ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kecenderungan polifarmasi dalam persepsian. Karena resep racikan masih banyak dipergunakan maka perhitungan jumlah obat didasarkan dengan jumlah item obat yang diresepkan, bukan jumlah R/ dalam satu lembar resep. Hal ini dikarenakan resep racikan pun harus diperhatikan kombinasinya, sehingga tidak terjadi polifarmasi. (Dianingati dan Prasetyo, 2015). Pada penelitian jumlah total obat yang diresepkan adalah 511 obat dari 122 resep, dan hasil yang diperoleh yaitu 4,18. Dari hasil tersebut tidak sesuai dengan nilai standar WHO yang mana rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep yaitu 1,8-2,2 item per lembar resep. Dari penelitian diketahui bahwa jumlah obat paling banyak dalam tiap resep adalah 5 item obat. Berdasarkan penelitian oleh Damanik pada Apotek Kota Medan Maret-Mei Tahun 2017 menunjukkan hasil rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep sebesar 4 (Damanik, 2018). Penelitian lain yang dilakukan Wijayanti, dkk di Puskesmas Jakarta Utara pada tahun 2017 menunjukkan hasil sebesar 3,17. Dan penelitian yang dilakukan oleh Diana, dkk (2021) di Rumah Sakit Tora Belo menunjukkan hasil sebesar 3,1. Hasil ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep melebihi dari nilai standar WHO.

Tabel 1. Indikator Pereseapan menurut WHO

No.	Indikator Pereseapan WHO	Nilai Standar WHO	Hasil
1	Rata-rata jumlah item obat per lembar resep	$\leq 1,8-2,2$	4,18
2	Persentase pereseapan antibiotik	$\leq 30\%$	100%

Pereseapan obat berlebih dapat menimbulkan dampak negatif yaitu dapat meningkatkan risiko kejadian efek samping obat, meningkatkan kejadian interaksi obat, dan meningkatkan beban biaya obat yang diterima oleh pasien. Banyaknya obat yang dituliskan dalam resep lebih kepada mengurangi gejala yang dialami pasien. Jika lebih berfokus pada penyakit utama, maka sedikit yang perlu dituliskan dalam resep, selama simptom penyakit dapat ditoleransi pasien (Diana, 2021).

2. Persentase pereseapan antibiotik

Parameter ini bertujuan untuk mengukur penggunaan antibiotik pada setiap pasien. Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat. Menurut WHO, persentase pereseapan antibiotik yang baik adalah kurang dari 30%. Persentase tersebut didapatkan dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik dengan jumlah total lembar resep yang teliti dikali 100%. Lembar resep yang mengandung antibiotik oral yaitu 122 lembar resep. Hasil persentase anti biotik didapat dengan hasil yang diperoleh yaitu 100% dapat dilihat pada tabel.1.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan nilai persentase WHO. Hasil penelitian serupa oleh Ihsan, dkk. (2017) diperoleh hasil 36,85%. Penelitian lain oleh Diana, dkk diperoleh persentase antibiotik 45,52%. Kedua penelitian tersebut juga tidak sesuai standar WHO yaitu $\leq 30\%$. Dalam pelaksanaannya, antibiotik diresepkan pada keluhan pasien yang mengarah pada gejala infeksi berlangsung lebih dari 3 hari, tanpa pengujian spesimen atas kontaminasi mikroba patogen (Diana, 2021). Pereseapan antiobiotik yang berlebih dapat terjadi dikarenakan akibat berlebihnya penilaian awal terhadap keparahan penyakit dan keinginan dokter maupun pasien agar gejala penyakit tersebut cepat hilang (Sisay *et al.*, 2017). Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan terapi akibat terjadinya resistensi antibiotik (Sisay *et al.*, 2017). Penggunaan antibiotik yang berlebihan juga dapat menyebabkan kerugian baik dari segi klinis (bertambahnya keparahan penyakit) maupun ekonomi (bertambahnya biaya terapi). Oleh sebab itu, persentase pereseapan antibiotik diharapkan menjadi serendah mungkin untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Penggunaan antibiotik berdasarkan usia pasien

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berdasarkan usia pasien diperoleh data yang paling banyak adalah dalam rentang 12-25 tahun sebanyak 44 pasien (36,06%). Penelitian lain yang sejalan menunjukkan bahwa kelompok usia remaja lebih tinggi mengalami akne vulgaris yaitu 35 pasien (95%) (Asditya, dkk. 2019). Penelitian lain yang sejalan juga memaparkan bahwa kelompok usia remaja lebih tinggi mengalami penyakit varisela 9 pasien (33,3%) (Sondakh, dkk. 2015). Hal ini disebabkan usia remaja lebih mudah terkena karena banyak menghabiskan waktu di luar ruangan, tidak menjaga kebersihan tubuh, dan sistem imun tubuh yang lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, 2020 menjelaskan bahwa usia remaja sangat penting untuk menjaga pola hidup sehat agar mengurangi resiko penyakit. Dan berbagai survei penyakit kulit yang dilakukan di negara-negara berkembang telah menyimpulkan bahwa penyakit kulit sangat umum pada remaja, infeksi menjadi yang penyakit tertinggi. Faktor-faktor terpenting yang berperan dalam penyebaran penyakit kulit termasuk status sosial, ekonomi, kekurangan gizi, kepadatan berlebihan, dan kebersihan standar yang buruk (Gustia, dkk. 2020).

Tabel 2. Penggunaan antibiotik berdasarkan usia pasien

	Variabel	Jumlah	Persentase
Usia	Balita (0-5 tahun)	11	9,02 %
	Anak-anak (6-11 tahun)	11	9,02 %
	Remaja (12-25 tahun)	44	36,06 %
	Dewasa (26-45 tahun)	37	30,33 %
	Lansia (>46 tahun)	19	15,57 %
	Total	122	100 %

Penggunaan antibiotik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian penyakit kulit lebih banyak diderita dengan jenis kelamin laki-laki 62 pasien (50,82%) jika dibanding perempuan 60 pasien (49,18%). Penelitian yang dilakukan oleh Pontoan (2017) pada pola persebaran antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak mengalami ISK (51,43%) dan perempuan (48,57%). Hasil penelitian lain yang sejalan memaparkan bahwa penyakit kulit lebih banyak dialami oleh pasien laki-laki (59,6%) dibandingkan dengan pasien perempuan (40,4%) (Gupta, dkk. 2017). Hal ini bisa di sebabkan banyak faktor diantaranya faktor biologis dimana laki-laki menghasilkan hormon testosteron yang dapat mempengaruhi peningkatan agresifitas, perempuan menghasilkan hormon estrogen dan progesteron yang dapat mempengaruhi psikis dan perasaan. Hal ini bisa berdampak pada kondisi fisik tubuh cepat mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh, sehingga beresiko terkena penyakit (Purwanti, dkk. 2020).

Tabel 3. Penggunaan antibiotik berdasarkan jenis kelamin

	Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	50,82 %
	Perempuan	60	49,18 %
	Total	122	100

Penggunaan antibiotik berdasarkan golongan antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan antibiotik clindamycin golongan lain-lain yang paling banyak digunakan yaitu 46 resep (34,07%). Hal ini dikarenakan clindamycin mempunyai aktivitas bakteriostatik terutama terhadap gram positif aerob dan bakteri anaerob (Radji, 2016). Antibiotik paling banyak kedua digunakan yaitu doksisisiklin golongan tetrasiklin sebanyak 22 resep (16,30%). Hal ini dikarenakan doksisisiklin merupakan antibiotik berspektrum luas dan bersifat bakteriostatik yang efektif melawan bakteri gram negatif dan gram positif (Radji, 2016).

Tabel 4. Penggunaan antibiotik berdasarkan golongan antibiotik

No	Golongan antibiotik	Kandungan antibiotik	Jumlah	Persentase
1	Sefalosporin	Cephalexin	19	14,07 %
		Cefixime	14	10,37 %
2	Tetrasiklin	Doksisisiklin	22	16,30 %
3	Makrolida	Azitromisin	11	8,15 %
4	Kuinolon	Ciproflaksasin	17	12,60 %
5	Golongan lain-lain	Clindamisin	46	34,07 %
		Metronidazole	6	4,44 %
	Total		135	100

Penggunaan antibiotik berdasarkan bentuk sediaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data penggunaan antibiotik berdasarkan bentuk sediaan dan yang paling banyak digunakan adalah bentuk sediaan kapsul yaitu sebanyak 71 (52,60%), diikuti paling banyak kedua yaitu sediaan tablet sebanyak 45 (33,33%). Hal ini karena bentuk sediaan kapsul umumnya tidak berasa sehingga bisa menutup rasa dan bau dari obat yang kurang enak serta mudah ditelan dan cepat hancur di dalam perut sehingga bahan segera diabsorpsi usus. Bentuk sediaan tablet paling banyak diresepkan setelah kapsul karena penggunaannya yang mudah (Murtini, 2018). Bentuk sediaan sirup pada penelitian ini diresepkan pada usia 0-12 tahun karena pada umumnya anak-anak sulit untuk menelan obat dengan sediaan padat dan bentuk sediaan sirup lebih menarik sehingga anak-anak lebih menyukai serta tidak takut untuk minum obat. Berdasarkan literatur bayi dan anak-anak di bawah 5 tahun untuk pemberian obat secara oral pada umumnya lebih suka obat berbentuk cairan daripada padatan (Murtini, 2016).

Tabel 5. Penggunaan antibiotik berdasarkan bentuk sediaan

No	Bentuk	Jumlah	Persentase
1	Tablet	45	33,33 %
2	Kapsul	71	52,60 %
3	Sirup	19	14,07 %
Total		135	100

Penggunaan antibiotik berdasarkan aturan pakai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa penggunaan antibiotik berdasarkan aturan pakai yang paling sering adalah 2 x sehari sebanyak 64 (47,41%), diikuti dengan aturan pakai yang paling banyak kedua yaitu 3 x sehari yaitu 46 (34,07%). Dimana penggunaan antibiotik doksisisiklin, cephalexin, metronidazol dan ciprofloxacin pada umumnya memiliki aturan pakai 2 x sehari, sehingga penggunaan antibiotik tersebut tepat. Penggunaan 3 x sehari pada antibiotik clindamisin dinilai tepat. Dan penggunaan antibiotik 1 x sehari pada cefixime dan azitromisin dinilai tepat.

Tabel 6. Penggunaan antibiotik berdasarkan aturan pakai

No	Aturan pakai	Jumlah	Persentase
1	1 x sehari	25	12,52 %
2	2 x sehari	64	47,41 %
3	3 x sehari	46	34,07 %
Total		135	100

Penggunaan antibiotik berdasarkan lama pemakaian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa lama pemakaian paling sering ialah >4 hari sebanyak 113 resep (83,70%), diikuti dengan durasi pemakaian paling sering kedua ialah 3 hari sebanyak 20 resep (14,81%). Berdasarkan sifat farmakokinetikanya durasi penggunaan antibiotik selama 3-5 hari pada penelitian ini dikarenakan antibiotik yang digunakan termasuk antibiotik *Time dependent killing*, di mana lamanya antibiotik berada dalam darah dalam kadar di atas kadar hambat minimum (KHM) mempengaruhi keberhasilan terapi. Antibiotik yang tergolong *Time dependent killing* adalah Penicillin, Sepalosforin, dan Makrolida. Penggunaan antibiotik dengan durasi 2 hari pada penelitian ini yaitu antibiotik ciprofloxacin termasuk antibiotik *Concentration dependent killing*, sifat antibiotik tersebut ialah semakin tinggi kadar antibiotik di dalam darah melampaui KHM maka semakin tinggi pula daya bunuhnya terhadap bakteri. Antibiotik yang tergolong *Concentration dependent killing* ialah Aminoglikosida dan Quinolon (Kemenkes, 2011).

Tabel 7. Penggunaan antibiotik berdasarkan lama pemakaian

No	Lama pemakaian	Jumlah	Persentase
1	1 hari	2	1,49 %
2	2 hari	0	0 %
3	3 hari	20	14,81 %
4	> 4 hari	113	83,70 %
Total		135	100 %

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah: Peresepan obat berdasarkan indikator peresepan *World Health Organization* (WHO) di Apotek Kiat Wijaya, yaitu: Rata rata jumlah item obat perlembar resep adalah 4,18 item obat tiap lembar resep. Persentase peresepan obat dengan antibiotik sebesar 100%. Adapun pola peresepan antibiotik di Apotek Kiat Wijaya, yaitu: Jumlah resep yang diperoleh sebanyak 122 resep, jenis dan golongan antibiotik yang sering diresepkan antibiotik clindamisin golongan lain-lain sebanyak (34,07%) dan diikuti paling sering kedua diresepkan golongan tetrasiklin sebanyak (16,30%) yang terdiri dari doksisisiklin. Berdasarkan bentuk sediaan antibiotik yang sering digunakan adalah bentuk sediaan kapsul (52,60%), diikuti sediaan tablet dan sediaan sirup. Berdasarkan penggunaan antibiotik yang paling sering diresepkan yaitu aturan pakai ialah dua kali sehari yaitu sebanyak (47,41%). Berdasarkan penggunaan antibiotik yang paling sering diresepkan adalah > 4 hari sebanyak (83,70%).

REFERENSI

- Asyukri, N.I. (2019). *Peresepan Obat Generik Pada Pasien Di Poli Gigi Apotek Pradipta Kecamatan Slawi*. Karya Tulis Ilmiah. DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal. hal. 36-37.
- Asditya, A., Iskandar, Z., Rahmadewi., dan Afif, N.H. (2019). *Uji Kepekaan Antibiotik Oral Terhadap Bakteri Propionilbacterium Acnes Pasien Akne Vulgaris Derajat Sedang Berat*. Jurnal Periodical of dermatology and venereology. 31 (3). hal. 130.
- Damanik, P.P. (2018). *Pola Peresepan Obat Dari Dokter Spesialis Anak Pada Apotek Kota Medan Maret-Mei Tahun 2017*. Skripsi Fakultas Farmasi USU Medan. hal. 35.
- Diana, K., Aviva, K., Nina, N., dan Muhammad, R.T. (2021). *Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan Dan Pelayanan Pasien Di Rumah Sakit Tora Belo*. Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia. hal. 13 dan 16.
- Dianingati, R.S. dan Septimawanto, D.P. (2015). *Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Peresepan WHO 1993 Pada Intalansi Farmasi Rawat Jalan Di RSUD Ungaran Periode Januari-Juni 2014*. Majalah farmaseutik. 11 (3). hal. 364.
- Dinas Kesehatan. (2012). *Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2012*. Riau. Dinas Provinsi Riau. hal. 29.
- Dinas Kesehatan. (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Siak tahun 2014*. Siak. Dinas Kesehatan Siak. hal. 14.
- Erlangga, D. (2017). *Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Dalam Wilayah Kota Pariaman*. Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Andalas. hal. 28.
- Gupta, S., Wase, K., dan Arvind, K. (2017). *Pattern of Skin Disease and Common Drugs Prescribed in Dermatology OPD of an Indian Tertiary Care Hospital*. Int. J. Basic Clin Pharmacol. 6 (1). hal. 204.
- Gustia, R., Satya W.Y., dan Sigya .O. (2020). *Karakteristik penyakit kulit pada anak di poliklinik kulit dan kelamin RSUP. Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2018*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. 20 (3). hal. 146.
- Harlim, A. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kulit Dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia. hal. 2.

- Ihsan, S., Sabarudin., Mesi, L., Andi, S.Z.S., dan Merlyn, H.I. (2017). *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization (WHO) di Seluruh Puskesmas Kota Kendari Tahun 2016*. Jurnal Medula. 5 (1). hal. 406.
- Irwan, C.A. (2017). *Pola Peresepan Antibiotik dari Dokter Gigi di Apotek-Apotek Kota Medan Periode Maret – Mei 2017*. Skripsi Fakultas Farmasi USU Medan. hal. 25.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. hal. 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. hal. 1, 43-57.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. hal. 5.
- Martini, G. (2016). *Farmasetik Dasar*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. hal. 106.
- Martini, G. dan Yetri, E. (2018). *Teknologi Sediaan Solid*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. hal. 4 dan 6.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406. (2011). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. hal. 31.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73. (2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. hal. 3 dan 5.
- Perdoksi. (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. hal. 121, 381, dan 359-379.
- Pontoan, J., Okpri, M., dan Nurma, A.F. (2017). *Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta*. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal. 2 (1): hal. 75.
- Purwanti, I., Daru, E., Ari, S.W., dan Sofyan, I. (2020). *Kajian Peresepan Obat Antibiotik Pada Pasien Dewasa Rawat Jalan Di Klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta*. Inpharmmed journal Indonesian pharmacy and natural medicine journal. 4 (1). hal. 44 dan 47.
- Radji, M. (2016). *Mekanisme Aksi Molekular Antibiotik Dan Kemoterapi*. EGC. hal. 60 dan 78 .
- Ramkita, N. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Resep*. Palembang: RS Kusta dr. Rivai Palembang. hal. 14-15.
- Renfan, W. W., Fudholi, A. dan Widodo, G. P. (2013). *Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2012*. Prosiding Seminar Nasional Perkembangan Terkini Sains Farmasi dan Klinik III 2013 Fakultas Farmasi Universitas Andalas; 247–257
- Wijayanti, R., Okpri, M., Annisa, S., (2017). *Evaluasi Penggunaan Obat Dengan Indikator Prescribing Pada Puskesmas Jakarta Utara Periode Tahun 2016*. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal. 2 (1): hal. 23.
- Shamanta, N.A. (2019). *Pola Peresepan Obat Kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Juli-Desember Tahun 2017*. Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Islam Indonesia. hal. 10 dan 22.
- Sisay, M., Mengistu, G., Molla, B., Amare, F., Gabriel, T., (2017). *Evaluation Of Rational Drug Use Based On World Health Organization Core Drug Use Indicators In Selected Public Hospitals Of Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study*. BMC Health Servies Research 17 (161): hal. 6.
- Sondakh, C.C, Renata, T.K., dan Grace, M.K. (2015). *Profil Varisela di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. DR. R.D Kandou Manado Periode Januari-Desember 2012*. Jurnal e-Clinic. 3 (1). hal 183.
- Supardi. S., Yuyun, Y., dan Ida, D.S. (2019). *Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Beberapa Kota Indonesia*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan. 3 (1). hal. 153.
- WHO. (1993). *How to Investigate Drug Use in Health Facilities (Selected Drug Indicators) EDM Research Series*. Geneva: World Health Organization. hal. 41 dan 74.

Zaini, M., Mulyani, Jhudi, B.S., dan Elisa, D. (2019). *Pola persepan antibiotik pada pasien pneumonia di Poli anak RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017*. Jurnal Insan Farmasi Indonesia. 2 (1). hal. 138.